



ASPEK MASKULINITAS PADA PERKEMBANGAN SISTEM KEPERCAYAAN POLITEISME DAN MONOTEISME

Rilliandi Arindra Putawa

Universitas Gadjah Mada

rilliandi.arindra.p@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Gender; Concept of God; Belief System

Accepted: 13-01-2023

Revised: 26-03-2023

Approved: 30-03-2023

This study aims to explore aspects of gender, especially masculinity which can often be found in the concept of divinity. This research is qualitative research with a literature study data collection technique that aims to compare the effect of these aspects of masculinity on two types of belief systems, namely polytheism and monotheism. This research will limit the belief system that is known in Indonesia. From the search that has been carried out on these samples, it was found that there is a correlation between the more precise description of God and the human aspect, which makes it easier to find the human aspect. This is more common in polytheistic belief systems than monotheism. The problem of masculinity will be even more complicated if there is the concept of God's incarnation in human form in the monotheistic belief system, which then leads to the increasingly strong influence of masculinity on that belief system.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Gender; Konsep Ketuhanan; Sistem Kepercayaan

diterima: 13-01-2023

direvisi: 26-03-2023

disetujui: 30-03-2023

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri aspek gender, terutama maskulinitas seringkali dapat ditemukan pada konsep ketuhanan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur yang bertujuan mengkomparasikan pengaruh aspek maskulinitas tersebut pada dua jenis sistem kepercayaan, yakni politeisme dan monoteisme. Penelitian ini akan membatasi pada sistem kepercayaan yang telah dikenal di Indonesia. Dari penelusuran yang telah dilakukan atas sampel tersebut ditemukan bahwa adanya korelasi antara semakin jelasnya gambaran Tuhan terhadap adanya aspek kemanusiaan, yang mengakibatkan semakin mudah ditemukannya aspek kemanusiaan. Hal ini lebih banyak ditemukan pada sistem kepercayaan politeisme, dibandingkan monoteisme. Problematika maskulinitas justru akan lebih rumit jika terdapat konsep inkarnasi Tuhan dalam wujud manusia pada sistem kepercayaan monoteisme, yang kemudian berujung pada makin kentalnya pengaruh maskulinitas pada sistem kepercayaan tersebut.

I. PENDAHULUAN

Pada sejarah sistem kepercayaan dan agama yang dimulai dari berkembangnya paham animism dan kemunculan teologi monoteisme, penggambaran Tuhan atau Dewa seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial manusia pada masa tersebut. Beberapa kepercayaan seringkali menggambarkan sifat-sifat Keilahian yang seringkali identic dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Hal ini yang kemudian dikenal dengan antropomorfism. Pada awalnya

Dewa seringkali dianggap tidak ubahnya sesosok makhluk yang serupa dengan manusia.

Sejarah panjang perkembangan sistem kepercayaan di dunia dalam menggambarkan sosok pencipta membagi dua garis besar kepercayaan, yakni mereka yang meyakini adanya banyak sosok pencipta atau pengatur alam semesta, yang lebih dikenal dengan politeisme dan mereka yang meyakini hanya ada satu pencipta, yakni monoteisme. Ada pula yang meskipun meyakini ada banyak sosok Dewa, namun memiliki satu sosok Dewa yang paling tinggi derajatnya dibandingkan Dewa lain atau lebih dikenal dengan henoteis (Dzzahroh, 2019: 13).

Perbedaan-perbedaan itu kemudian melahirkan cara penggambaran yang berbeda pula terhadap sosok Tuhan. Hampir semua kepercayaan politeisme selalu berkaitan dengan antropomorfisme, yakni semua Dewa digambarkan memiliki sosok layaknya manusia atau terkadang hewan. Tidak jarang pula fisik para Dewa digambarkan sebagai gabungan dari beberapa makhluk hidup. Hal yang berbeda terdapat pada sistem kepercayaan monoteisme. Beberapa sistem kepercayaan monoteisme tidak menggambarkan sosok Tuhan secara fisik atau bahkan menganggap penggambaran sosok Tuhan secara fisik adalah sesuatu yang tabu. Beberapa yang lain bahkan menganggap bahwa pembicaraan mengenai sosok Tuhan adalah sesuatu yang tidak perlu dan lebih berfokus kepada perbaikan diri masing-masing. Ada pula yang tetap memiliki penggambaran sosok Tuhan, baik secara langsung maupun dalam bentuk inkamasi ke dalam wujud makhluk hidup.

Penggambaran sosok Tuhan baik dalam bentuk fisik, maupun secara abstrak nyatanya melahirkan fenomena yang menarik berkaitan dengan studi gender. Hampir semua sosok Tuhan atau Dewa tertinggi umumnya digambarkan sebagai sosok laki-laki. Sosok Dewi dalam beberapa mitologi umumnya tidak memiliki peran yang begitu penting dalam keberlanjutan alam semesta. Hal ini kemudian memicu sebuah pertanyaan, bagaimana korelasi antara maskulinitas pada kondisi sosial di masa tersebut terhadap penggambaran sosok Sang Pencipta.

Isu relasi gender dan agama sejatinya telah banyak diangkat ke dalam berbagai penelitian dan buku, sebut saja *God, Sex, and Gender: An Introduction* yang ditulis oleh Adrian Thatcher pada tahun 2011. Buku ini mendiskusikan banyak topik, mulai dari perbedaan dan kesetaraan seksual, gender dan kuasa, hakikat dari hasrat, homoseksualitas, dan masa depan pernikahan dalam etika Nasrani (Thatcher, 2011). Ada pula buku yang ditulis oleh Gail Ramshaw pada tahun 1995 yang berjudul *God Beyond Gender: Feminist Christian God-Language*. Buku ini menunjukkan dua pendapat yang berbeda terkait bahasa yang digunakan pada teks Bible. Di satu sisi ada yang menginginkan bahasa yang cenderung maskulin pada Bible sejatinya tetap harus dipertahankan. Di sisi lain ada pula yang menghendaki adanya penggambaran perempuan atas Tuhan (Ramshaw, 1995). Penelitian ini sendiri berusaha menyempurkan karya-karya tersebut dengan menelaah lebih lanjut melalui penelusuran berbagai agama besar yang ada di dunia, khususnya yang telah dikenal di Indonesia saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti adalah sebagai instrument

kunci. Pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi (Setiawan 2018, 197).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Dalam penelitian filsafat komparasi dapat dilakukan di antara tokoh atau naskah dan dapat pula diadakan di antara sistem atau konsep. Pada penelitian ini masing-masing tafsir atas kitab-kitab suci dari berbagai agama dikumpulkan guna melihat bagaimana pandangan umum umat beragama dalam memaknai gender dari Tuhan yang selama ini diimani. Setelah pengetahuan-pengetahuan tersebut diinventarisasi, kemudian dilakukan komparasi guna menemukan kecenderungan yang sama yang dapat ditemukan pada masing-masing sistem kepercayaan tersebut.

Penelitian ini merupakan telaah pustaka sehingga data yang digunakan berasal dari teks tertulis. Sumber tersebut berasal dari beberapa tulisan yang berkaitan dengan dengan objek material, yakni tulisan yang membahas mengenai aspek maskulinitas dari beberapa kepercayaan di dunia. Data sistem kepercayaan yang diambil hanya beberapa saja sebagai sampel yang mewakili sistem kepercayaan di timur dan barat, mengingat banyaknya sistem kepercayaan di dunia Adapun terdapat pula sumber lain yang berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek formal, yakni beberapa tulisan yang berkaitan dengan teologi feminis.

III. PEMBAHASAN

2.1 Asal Mula Maskulinitas

Permasalahan gender Tuhan dapat dilihat baik secara harafiah maupun secara algorism sebagai pembentukan gambaran fisik dari sosok Pencipta. Pada tradisi politeisme, Tuhan atau Dewa digambarkan secara harafiah memiliki gender layaknya manusia sehingga Mereka dapat berinteraksi sesamanya atau dengan manusia dalam artian seksual. Berbeda halnya dengan tradisi monoteisme yang tidak memungkinkannya secara harafiah. Adapun dalam teologi Kristen penggambaran Tuhan sebagai sosok yang memiliki kemampuan ketuhanan tidak mengimplikasikan bahwa Dia merupakan manusia atau memiliki tempat yang spesifik di alam semesta (Onyeakor 2012, 64).

Penggambaran Tuhan ke dalam sosok tertentu merupakan salah satu cara dalam menjadikan Tuhan lebih masuk akal bagi manusia. Hal ini juga termasuk dalam penggambaran Tuhan sebagai sosok yang memiliki gender tertentu. Tuhan atau Dewa yang bergender ini merupakan gambaran yang didasarkan model pengasuhan yang berasal dari orang tua mereka entah itu ayah ataupun ibu. Penentuan gender itu seringkali didasarkan pada sifat-sifat yang terdapat pada sosok maskulin dan feminis dari orang yang mereka kenal, sebagai contoh gambaran Tuhan dalam bentuk perempuan merupakan simbol dari kasih sayang, sedangkan gambaran Tuhan dalam bentuk laki-laki sebagai merupakan simbol dari pemberi aturan (Isacco, Kiselica, dan Wade 2019).

Adapun teori lain menganggap bahwa pada dasarnya Tuhan atau Dewa tidaklah memiliki gender. Tuhan merupakan sesuatu yang tidak diciptakan, sehingga Dia tidaklah memiliki gender. Hal ini kemudian berubah ketika digambarkan oleh manusia. Hal ini dikarenakan bahasa manusia yang memang membagi-bagi benda ke dalam gender-gender tertentu, sehingga kapasitas manusia dalam memetaforakan Tuhan yang kemudian menjadikan Tuhan ke

dalam gender tertentu. Secara singkat ini berarti bahwa sisi kemanusiaanlah yang membuat gambaran atas Tuhan tersebut (Ford 2018, 48).

Tuhan pada dasarnya tidaklah memiliki gender secara sosial atau jenis kelamin secara biologis. Dalam teologi Kristen sekalipun, Tuhan tidak pernah digambarkan memiliki organ reproduksi layaknya manusia, meskipun pada beberapa manuskrip Tuhan digambarkan sebagai sosok maskulin. Hal ini dikarenakan gender atau seksualitas merupakan kualitas yang dimiliki oleh manusia, sehingga tidaklah tepat untuk mengatakan Tuhan memiliki gender dikarenakan Tuhan sendiri merupakan roh yang absolut dan tidaklah seperti halnya manusia yang fana (Hindson dan Caner 2008, 244).

2.2 Maskulinitas pada Sistem Kepercayaan Non-Abrahamik

Sistem kepercayaan Yunani kuno merupakan salah satu sistem kepercayaan yang paling mewakili sistem kepercayaan politeisme. Seperti halnya sistem kepercayaan di daerah lain pada masa tersebut, sistem kepercayaan Yunani kuno juga mengenal banyak sekali Dewa yang memiliki peran masing-masing. Masing-masing dari mereka kemudian digolongkan ke dalam gender-gender yang sesuai dengan gambaran manusia atas Pencipta pada masa tersebut.

Pada proses penciptaan dalam mitologi Yunani, perpaduan antara gender laki-laki dan perempuan merupakan proses penting dalam penciptaan alam semesta. Salah satunya adalah yang dikemukakan dalam syair Hesiodos yang mengatakan bahwa kisah para Dewa dimulai dari hubungan antara Dewa Uranus (langit) dan Dewi Gaia (bumi). Hal senada juga dikemukakan oleh Orpheus yang menyatakan bahwa alam semesta tercipta dari penyatuan Dewa. Salah satu pengikut Orpheus, yakni Ferekides dari Siros mengungkapkan bahwa alam semesta merupakan hasil dari pemikahan Zas sebagai dewa tertinggi dan pembuat aturan dengan Chtonie, yang merupakan Dewi Bumi. Hanya saja meskipun perempuan dianggap memiliki peranan dalam penciptaan alam, dalam realitas sosial terdapat perbedaan status sosial antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki akan mencapai puncaknya ketika menjadi filsuf-raja dan perempuan dianggap mencapai puncaknya ketika menikah (Littleton 2005, 668). Penggambaran pemikahan dalam penciptaan alam semesta justru dimaknai sebagai tujuan akhir bagi perempuan.

Sistem kepercayaan di Romawi kuno memiliki banyak Dewa dan sudah menjadi rahasia umum apabila mitologi Roma memiliki kemiripan dengan mitologi Yunani. Hal ini kemudian menjadikan para Dewa tersebut terbagi menjadi dua gender secara spesifik. Ada hipotesa bahwa faktor bahasa yang memengaruhi hal ini, yakni pengaruh gender dalam bahasa latin, kata benda juga memiliki gender, entah itu maskulin, feminim, atau netral. Hanya saja Marcus Terentio pada *Antiquitates rerum divinarum* mengatakan bahwa pada mulanya sistem kepercayaan Roma tidak memiliki sisi antropomorfisme dalam penggambaran Tuhannya, termasuk dalam penentuan gender. Hal ini kemudian berubah ketika mulai adanya interaksi antara masyarakat Roma dengan masyarakat Yunani, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap gambaran ketuhanan dalam mitologi Roma (O'Brien 2014, 86).

Gender pada Mitologi Roma nyatanya juga tidak sepenuhnya ditentukan secara pasti, nyatanya ada juga Dewa yang gendemya memiliki ambiguitas, seperti Pales, yang dapat ditentukan sebagai laki-laki atau perempuan. Dia juga dapat pula dikatakan sebagai jamak dan tunggal. Adapula kasus lain bahwa terkadang beberapa Dewa memiliki pasangan, seperti halnya Ceres yang

dipasangkan dengan Cerus; Faunus yang dipasangkan dengan Fauna; dan Liber yang dipasangkan dengan Libera. Hanya saja hal ini tidak berlaku pada kasus manusia. Tidak seperti halnya mitologi Yunani, di mana pemujaan terhadap Dewa (laki-laki) memiliki seorang pendeta laki-laki dan Dewi (perempuan) memiliki seorang pendeta perempuan, pada mitologi Roma, semuanya, baik pemujaan terhadap Dewa dan Dewi, hanya memiliki seorang pendeta (laki-laki) (O'Brien 2014, 86–87).

Dalam Hinduism setidaknya terdapat dua jenis gender dalam penggambarannya terhadap Dewa, yakni yang disebut sebagai Dev (Dewa) dan Devi (Dewi). Berbeda dengan kepercayaan lain yang umumnya hanya memiliki sosok Dewa yang maskulin sebagai pencipta, mereka juga memiliki sosok Dewi yang feminim sebagai sosok pencipta. Hal ini dikarenakan Dewa tidaklah cukup tanpa kehadiran Dewi dalam proses penciptaan. Kualitas feminim dan maskulin sama-sama dibutuhkan dalam proses penciptaan. Pembagian terhadap Dewa-Dewi ini kemudian menurun kepada pembagian gender terhadap makhluk-makhluk atau ciptaannya, baik yang hidup maupun tidak. Penentuan gender terhadap benda-benda mati ini didasarkan pada sisi maskulin atau feminim terdapat pada benda tersebut. Benda yang dianggap memiliki kekuatan besar dianggap bergender laki-laki dan sebaliknya yang memiliki unsur kelembutan ke dalam gender perempuan (Saraswati 2020). Di sisi lain nyatanya agama Hindu juga pada awalnya memiliki unsur monoteisme yang kuat di awal kemunculannya, tetapi setelah berevolusi, unsur monoteisme tersebut semakin kabur. Unsur tersebut pada akhirnya hanya terlihat dalam bentuk kepercayaan dan tidak pada aksi ritualnya.

Ada fenomena yang menarik pada perkembangan sistem kepercayaan di Cina. Terdapat perubahan gender pada salah satu sosok Dewa. Avalokitesvara atau Dewa Kwan Yin yang sebelumnya merupakan sosok Dewa laki-laki mengalami perubahan gender menjadi sosok perempuan atau Dewi di Cina (M dan M 1977, 52). Avalokitesvara sendiri sebelumnya merupakan bodhisatva dalam aliran Buddha Mahayana. Hanya saja Dewi Kwan Im sendiri memiliki kisah yang tidak ada sangkut pautnya dengan Avalokitesvara pada Buddha Mahayana. Hal ini menunjukkan adanya serapan dan modifikasi dari satu sistem kepercayaan yang dilakukan oleh suatu sistem kepercayaan lain. Kemiripan dengan perbedaan kisah tidak dapat dilepaskan dari suatu kepercayaan dengan kepercayaan lain, seperti yang akan ditemukan pula di teologi Abrahamik.

2.3 Maskulinitas pada Sistem Kepercayaan Abrahamik

Penelaahan mengenai aspek maskulinitas pada sistem kepercayaan monoteisme dimulai dari agama pertama dalam teologi Abrahamik, yakni Yahudi. Beberapa orang beranggapan bahwa feminisme tidak sejalan dengan Yahudi tradisional, berkaitan dengan sejarah, peninggalan, dan struktur patriarkis di dalamnya. Sejarah Rabi dan teks-teks penting semuanya didominasi oleh laki-laki. Perbedaan perempuan atas laki-laki ini pada akhirnya merefleksikan ideologi metafisik yang lebih dalam. Pada halaca misalnya, laki-laki merupakan representasi dari kemanusiaan dalam Yahudi. Laki-laki adalah aktor keagamaan dan sosial dikarenakan mereka adalah sosok Yahudi secara normatif. Perempuan tidak lebih dari sosok "lain" dan tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya (Pessin 2018, 81).

Andrew Pessin mengungkapkan bahwa ketika Tuhan digambarkan sebagai sosok ayah, maka laki-laki akan dianggap sebagai sosok yang seperti Tuhan dan ketika Tuhan dikatakan sebagai laki-laki yang dominan, maka institusi manusia akan didominasi oleh laki-laki. Hal ini kemudian mendorong para feminis Yahudi untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa feminim untuk menghormati Tuhan. Beberapa bahkan menulis ulang liturgi tradisional dengan menggambarkan Tuhan sebagai seorang perempuan. Hal ini dianggap perlu dilakukan untuk mengubah teologi maskulin yang bersifat hierarkis yang selama berabad-abad diyakini di kalangan penganut Yahudi (Pessin 2018, 82).

Pada teologi Kristen, maskulinitas telah lama telah lama dilekatkan pada sosok Allah dan Yesus Kristus, sehingga melanggengkan peninandasan kaum laki-laki atas perempuan. Allah diimani bergender laki-laki karena kuasa mengagungkan-Nya yang mampu melepaskan umat Israel-dan kemudian umat Kristen-dari tangan penjajah. Adapun Yesus sendiri bereinkamasi sebagai manusia laki-laki dan mengatakan bahwa barang siapa melihat-Nya telah melihat Allah (Siregar 2015, 442). Pernyataan tersebut semakin menggambarkan maskulinitas pada sosok Tuhan di teologi Kristiani.

Secara historis, sejarah penelitian tentang Yesus dimulai pada abad ke-19. Pada masa ini sangat dipengaruhi imperialisme dan nasionalisme Eropa, sehingga penggambaran Yesus sebagai sosok laki-laki kulit putih tidak dapat dihindarkan. Hal ini terus berlanjut hingga 150 tahun kemudian, ketika Elizabeth Schussler Lorenza memulai studi tentang Yesus melalui perspektif feminis. Mulai saat inilah Yesus diperkenalkan sebagai sosok feminis yang memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Moxnes 2004, 33).

Islam tidak seperti halnya Kristen, tidak memiliki konsep tentang inkamasi Tuhan dalam bentuk manusia. Al-Qur'an memangkas konsep anthropomorfis Tuhan itu dengan mengatakan dalam satu ayatnya bahwa "tak ada satupun yang setara dengan Dia". Tuhan tidak melahirkan-sehingga bukan merupakan perempuan-dan juga tidak pula dilahirkan seperti al-Masih dalam teologi Kristen (Siddique 2002, 79). Ayat tersebut dapat dimaknai pula bahwa Tuhan bukanlah sosok maskulin karena Dia tidak dapat dibandingkan sosok lain, yakni sebagai laki-laki.

Penggunaan kata ganti *huwa* (dia laki-laki) untuk Allah tidak jarang membingungkan sejumlah ulama, sehingga mereka menganggap Allah adalah Tuhan yang laki-laki, yang dari situlah mereka mempostulatkan versi Islam yang sangat maskulin, namun ayat-ayat pada surah Al-Ikhlâs menunjukkan bahwa pemikiran tersebut dapat dikategorikan sebagai syirk yang dalam Islam adalah dosa paling besar. Penyebab penggunaan kata ganti tersebut tidak lain dikarenakan Allah menggunakan istilah manusia, sehingga digunakanlah istilah *huwa* dan *nahnu* sebagai kata ganti untuk Allah. Allah menggunakan atribut yang dapat dipahami manusia untuk menyampaikan Kemaha-Beradaannya. Allah mengajari manusia dengan bahasa mereka sendiri, sehingga adalah sia-sia membatasi Tuhan dalam batas-batas bahasa manusia (Siddique 2002, 79–80).

Penggunaan atribut gender pada Al-Quran dalam menggambarkan Allah nyatanya tidak melulu bersifat maskulin. Setiap surah dalam Al-Quran (kecuali al-Tawbah) diawali dengan kalimat "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang (rahim)". Kata *rahim* berasal dari kata *rahm* yang berarti rahim dan mengandung arti cinta tulus seorang ibu. Adapun QS al-Nisa menempatkan kepada Allah dan "rahim-rahim" secara bersamaan (Siddique 2002, 79). Hal ini menunjukkan adanya kemiripan dalam pemberian aspek

feminism dalam teologi abrahamik yang seringkali diasumsikan sangat maskulin.

2.4 Analisis Kritis

Kecenderungan munculnya aspek maskulinitas semakin muncul seiring dengan semakin jelas gambaran ketuhanan pada sistem kepercayaan tersebut. Sistem kepercayaan yang mampu menggambarkan fisik dari Sang Pencipta akan semakin memiliki kecenderungan untuk menggambarkan sosok Pencipta sebaagai sosok laki- laki. Hal ini berlaku tidak hanya bagi sistem kepercayaan politeisme saja, melainkan juga pada teologi Kristen yang merupakan sistem kepercayaan monoteisme. Hanya saja seiring dengan pemberian status gender terhadap inkarnasi Tuhan, juga kemudian diikuti dengan pemberian sifat-sifat feminim pada sosok Tuhan.

Sistem kepercayaan Hindu di India justru menganggap pentingnya sosok perempuan dalam proses penciptaan dan pengaturan alam semesta. Penentuan gender dalam hal ini justru berlandaskan pada filsafat keseimbangan, layaknya yin dan yang dalam filsafat cina. Penciptaan tidak akan terjadi jika hanya mengandalkan aspek maskulin saja, melainkan diperlukan pula aspek feminim. Hal ini yang kemudian berlanjut kepada makhluk-makhluk yang diciptakan. Dapat dilihat bahwa gender bukan sekedar pembagian tugas sosial bagi makhluk hidup, terutama manusia saja, melainkan memiliki aspek filosofis berupa keseimbangan alam semesta.

Penggambaran Sang Pencipta sebagai sosok yang berpasangan juga terjadi pada budaya populer. Pada salah satu serial Hollywood "Lucifer" misalnya menggambarkan terdapat dua sosok pencipta yang bekerja sama dalam menciptakan alam semesta (Kapinos et al, 2016). Hanya saja penggambaran tersebut pada akhirnya tidaklah berimbang dikarenakan pada cerita tersebut digambarkan bahwa Sang Tuhan feminim merupakan sosok pembangkang yang kemudian dijebloskan ke neraka oleh Tuhan maskulin. Kondisi sosial Amerika bisa jadi memiliki pengaruh terhadap penggambaran Tuhan di cerita tersebut. Hanya saja perlu ditekankan bahwa cerita tersebut hanyalah buatan manusia dan tidak disandarkan pada kisah sesungguhnya dari teologi atau mitologi tertentu.

Jika ingin ditambahkan lebih lanjut filsafat Budhisme awal yang tidak memiliki penggambaran, baik secara fisik maupun spiritual, justru lepas dari pengaruh maskulinitas, meskipun sosok Buddha Sidharta sendiri merupakan laki-laki. Buddha sendiri pada hakikatnya merupakan manusia yang mendapatkan pencerahan dan bukanlah sosok Tuhan. Yang menarik adalah pada Budhisme mulai berkembang ke dalam sistem kepercayaan bam, yang di beberapa sistem kepercayaan mulai menggambarkan denganjelas beberapa sosok yang dianggap sebagai Dewa dan hal ini kemudian memiliki pengaruhnya terhadap sistem kepercayaan di Cina. Fenomena perubahan gender dari satu sistem kepercayaan ke sistem kepercayaan lain merupakan sesuatu yang unik, namun perlu ditekankan bahwa hal ini belum memastikan bahwa sistem kepercayaan tersebut lebih feminis dibandingkan sistem kepercayaan sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan sistem kepercayaan politeisme yang lebih mampu menggambarkan gender dari Tuhan jika dibandingkan sistem kepercayaan monoteise. Hal ini dikarenakan aspek

humanitas yang memang lebih kentara dalam penggambaran sosok Tuhan ketimbang pada sistem kepercayaan monoteisme. Hanya saja hal ini kemudian berubah dengan seiring adanya konsep inkamasi Tuhan dalam wujud manusia. Inkamasi Tuhan ke dalam sosok manusia nyatanya justru membuat aspek maskunilitas semakin kental dalam teologi Kristen. Hal ini dikarenakan tidak seperti halnya mitologi Roma yang memasangkan satu Dewa dengan yang lain dan juga Hinduisme yang juga menjadikan adanya Dewi sebagai pelengkap pada proses penciptaan, Teologi Kristen yang memiliki satu Tuhan justru kesulitan dalam mengakomodasi sifat feminim dalam konsep ketuhanannya. Hanya saja kemudian dapat diakomodasi dengan penggalian kembali aspek-aspek feminim yang kemudian mengarahkan Yesus sebagai sosok feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzahroh, Shabrina. 2019. Politeisme di Dunia. Guepedia.
- Ford, Mandy. 2018. *God, Gender, Sex and Marriage*. Jessica Kingsley Publishers.
- Hindson, Ed, dan Ergun Caner. 2008. *The Popular Encyclopedia of Apologetics: Surveying the Evidence for the Truth of Christianity*. Harvest House Publishers.
- Isacco, Anthony, Mark S. Kiselica, dan Jay C. Wade. 2019. *Religion, Spirituality, and Masculinity: New Insights for Counselors*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315231488>.
- Kapinos, Tom., Et Al. 2016. Lucifer Season 2 Ep. 3. Fox Broadcasting Company.
- Littleton, C. Scott. 2005. *Gods, Goddesses, And Mythology*. Marshall Cavendish.
- M, Hidayat Z., dan Hidayat Zenal Mutakin M. 1977. *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Tarsito.
- Moxnes, Halvor. 2004. "Jesus in Gender Trouble." *CrossCurrents* 54 (3): 31–46.
- O'Brien, Julia M. 2014. *The Oxford Encyclopedia of the Bible and Gender Studies*. Oxford University Press.
- Onyeakor, Joachim. 2012. *Did We Create God?: God Scam Exposed!* Xlibris Corporation.
- Pessin, Andrew. 2018. *The Jewish God Question: What Jewish Thinkers Have Said about God, the Book, the People, and the Land*. Rowman & Littlefield.
- Ramshaw, Gail. 1995. *God Beyond Gender: Feminist Christian God-Language*. Fortress Press.
- Saraswati, Saranyu S. 2020. *Biological Decoding of the Hindu Gods and Goddesses*. Notion Press.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Siddique, Kaukab. 2002. Menggugat "Tuhan yang Maskulin." Paramadina.
- Siregar, Christian. 2015. "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan." *Humaniora* 6 (4): 433–43. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3372>.
- Thatcher, Adrian. 2011. *God, Sex, and Gender: An Introduction*. John Wiley and Sons.